



## EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* BERBANTUAN MEDIA *DUIT* TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN KOLABORASI PESERTA DIDIK

Mariny Soraya Raupu<sup>1</sup>

<sup>1</sup>SMP PGRI Otam, Passi Barat Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara

<sup>1</sup>Contributor Email:

### Abstract

*One of the purposes of learning activity on the Curriculum 2013 is improving the collaboration skill. However, the students' collaborative skill at the seventh graders of SMP PGRI Otam is poor, due to minimum availability of learning facilities, infrastructure, and media. This study investigates the effectiveness of Group Investigation (GI) learning model assisted with the Investigation, Recycling, Information and Technology acronymed DUIT for improving the students' collaborative skills at the seventh graders of SMP PGRI Otam. DUIT starts in designing media from recycled materials and collaborating with information technology products in the learning process. In this research, the solar system media is uploaded through the learning house portal, YouTube and other learning resources. This research employed a quasi-experimental design with "Two-group posttest only", where the teacher compared the final collaboration skills from the class given DUIT media-assisted GI learning model with a control class. To obtain the data, this research using observation sheets. The results showed that there were significant differences between the experimental group and the control group. Finally, it can be concluded that DUIT media-assisted GI learning model enhances the effectiveness and collaboration skills of the seventh grade students of SMP PGRI Otam.*

**Keywords:** *Group Investigation, Recycling, Information Technology and Collaboration skill.*

## A. Pendahuluan

Salah satu tujuan dari diimplementasikannya kurikulum 2013 di satuan pendidikan adalah mendorong meningkatnya keterampilan peserta didik di setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Namun demikian, antara harapan dan kondisi di lapangan belum ada kesesuaian, khususnya pada penguasaan ketrampilan kolaborasi yang masih rendah di SMP PGRI OTAM, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara. Istiqomah (2018:47) menjelaskan bahwa keterampilan kolaborasi adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain untuk bekerja bersama-sama dalam mencapai tujuan dengan cara menghargai perbedaan, berpartisipasi dalam diskusi, sumbang saran, mendengarkan dan mendukung orang lain. Dari penjelasan tersebut, ketrampilan kolaborasi sangat penting untuk di kuasai oleh semua siswa di SMP PGRI Otam.

Berdasarkan hasil pengamatan guru yang dicatat pada jurnal kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), kelas VII SMP PGRI Otam, beberapa kegiatan pembelajaran sebelumnya menemukan bahwa sebagian besar peserta didik masih kurang terampil dalam bekerja sama, bertukar ide dan pendapat, kurang menghargai pekerjaan orang lain dan kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Tabel 1 menampilkan hasil pengamatan keterampilan kolaborasi peserta didik pada kompetensi dasar (KD) pembelajaran sebelumnya yaitu KD 4.6 dan KD 4.7.

*Tabel 1: Data Hasil Pengamatan Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik SMP PGRI Otam pada KD 4.6 dan KD 4.7*

No KD	Judul KD	Rata-Rata Hasil Pengamatan Setiap Aspek			Skor Rata-Rata
		Kontribusi	Tanggung Jawab	Bekerja sama	
4.6	Membuat model struktur sel tumbuhan/sel hewan	41,67	40,48	36,90	39,68
4.7	Menyajikan hasil pengamatan terhadap interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya	48.81	47.62	38.10	44,84

Dalam KD tersebut, dua materi pokok pada mata pelajaran tersebut adalah tentang pembuatan model struktur sel tumbuhan/sel hewan dan penyajian hasil pengamatan terhadap interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya di sampaikan di kelas.

Perolehan nilai keterampilan pada hasil penilaian tengah semester genap kelas VII tahun pelajaran 2018/2019 belum sesuai harapan. Nilai tersebut berasal dari satu kelas yang berjumlah 42 siswa. Hasil penilaian menunjukkan bahwa terdapat 22 siswa meraih predikat C (cukup), 18 siswa meraih predikat B dan 2 siswa meraih predikat A. Jika dilihat dari banyaknya siswa yang mendapatkan nilai C, ini artinya bahwa sebagian besar siswa belum menguasai ketrampilan dengan baik atau 52% dari seluruh siswa kelas VII hanya mampu meraih nilai keterampilan dengan predikat cukup yaitu berada di rentang nilai 70-79. Berdasarkan identifikasi sebagaimana terdapat pada Tabel 2, ketersediaan sarana dan prasarana di SMP PGRI OTAM juga masih minim, khususnya pada pembelajaran IPA. Adanya keterbatasan sarana dan prasarana tersebut, desain pembelajaran dan media yang digunakan tidak mendorong peserta didik untuk berkolaborasi.

*Tabel 2: Data Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Pendukung Pembelajaran IPA di SMP PGRI Otam*

No	Nama/Jenis	Ketersediaan	
		Ada	Tidak ada
1	Laboratorium IPA		√
2	Alat Peraga IPA		√
3	KIT IPA		√
4	Alat/bahan Praktikum		√
5	Taman/Kebun sekolah		√
6	Buku Guru	√	
7	Buku Siswa	√	
8	Buku referensi	√	
9	Laptop	√	
10	LCD/Proyektor	√	
11	Koneksi Internet	√	

Minimnya media pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan menjadi pemicu lemahnya ketrampilan peserta didik di SMP PGRI OTAM. Keterbatasan sumber atau media pembelajaran mengakibatkan guru kesulitan menerapkan model pembelajaran yang membutuhkan sarana pendukung. Selain itu, topik pembelajaran yang didominasi oleh model pembelajaran langsung juga menjadi penyebab utama kurangnya siswa dalam menguasai ketrampilan dan sulitnya kompetensi peserta didik sulit berkembang. Hal ini dikarenakan pembelajaran berlangsung

satu arah, dimana guru menjadi pemateri utama dan peserta didik hanya menyimak dan mendengar apa yang diberikan oleh guru. Sidik dan Winata (2016:51) menyatakan bahwa komunikasi satu arah mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik hanya terbatas pada apa yang diberikan. Ketika guru hanya memberikan ceramah konsep-konsep IPA maka dimensi berpikir peserta didik hanya terbatas pada level ingatan. Hal yang sering terabaikan dalam pembelajaran seperti ini adalah perkembangan aspek keterampilan peserta didik.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik adalah dengan memilih model pembelajaran yang sesuai, sehingga peserta didik dapat diarahkan untuk bekerja sama saat melakukan kegiatan pembelajaran. Thobroni (2015:22) menjelaskan bahwa kegiatan belajar keterampilan berfokus pada pengalaman belajar melalui gerak yang dilakukan peserta didik. Model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berkolaborasi adalah model pembelajaran kooperatif. Lie (2008) dalam Thobroni (2015:235) menyatakan bahwa sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas terstruktur disebut sebagai "system pembelajaran gotong royong atau *Cooperative Learning*".

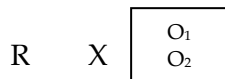
Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *Group investigation* (GI). Pada mata pelajaran IPA, pembelajaran GI dapat digunakan untuk mengarahkan peserta didik untuk bekerja sama secara aktif dalam kelompoknya untuk menyelidiki sebuah fenomena alam. Model pembelajaran inilah yang diharapkan dapat mengasah dan meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Ketika keterampilan kolaborasi pada peserta didik mampu ditingkatkan maka perilaku tenggang rasa, kerja sama dan tanggung jawab siswa akan bisa terbawa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditegaskan oleh Thobroni (2015:236) yang menyatakan bahwa hasil belajar yang diperoleh melalui *Cooperative Learning* tidak hanya berupa nilai akademis saja, tetapi juga nilai-nilai moral dan budi pekerti berupa rasa tanggung jawab, rasa saling menghargai, saling membutuhkan, saling memberi dan saling menghormati keberadaan orang lain di sekitar kita.

Untuk memotivasi peserta didik dan mengefisienkan waktu pembelajaran, guru harus memilih sumber belajar yang menarik dan media pembelajaran yang efektif. Karena minimnya sarana dan prasarana di SMP PGRI Otam, guru harus mencari sumber belajar yang mudah diperoleh dan media pembelajaran yang bisa dibuat dengan alat/bahan yang murah serta mudah di dapat di sekitar sekolah. Salah satu sumber belajar alternatif yang dapat dimanfaatkan pada pembelajaran ini adalah sumber belajar berbasis teknologi dan informasi. Munir (2017:9) menjelaskan bahwa melalui pembelajaran digital, informasi diberbagai bidang yang tersedia atau perkembangan yang terjadi di seluruh penjuru dunia dapat diakses dengan cepat dan diketahui oleh banyak orang. Program-program pembelajaran digital (baik *electronic based learning* atau *internet based*) sudah mulai banyak diselenggarakan oleh lembaga pendidikan dan terus bertambah (Munir, 2017:21). Selain sumber belajar alternatif, media pembelajaran juga dibutuhkan untuk memaksimalkan kerja peserta didik dalam kelompok. Mensiasati keterbatasan sarana dan prasarana di SMP PGRI Otam, guru dapat membuat media dari berbagai bahan yang bisa didaur ulang seperti kardus dan kertas bekas. Selain prinsip efisien dan ekonomis, mendaur ulang bahan bekas dapat mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab dengan lingkungan.

Berdasarkan diuraikan tersebut diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Group Investigation* berbantuan DUIT. Dalam pembelajaran berbantuan DUIT, guru membuat desain pembelajaran yang memadukan antara model pembelajaran kooperatif *Group Investigation*, sumber belajar belajar berbasis informasi dan teknologi, dan media pembelajaran berbasis bahan daur ulang. Model pembelajaran *Group Investigation* berbantuan DUIT diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berkolaborasi.

**B. Metode**

Pendekatan penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen dengan desain penelitian menggunakan rancangan *Two-Group posttest only*. Penelitian eksperimen biasanya dilakukan dengan memanipulasi individu atau kelompok individu dengan tujuan untuk mengetahui akibat dari manipulasi yang telah dilakukannya. Adapun rancangan *Two-Group posttest* adalah sebagai berikut (Mulyatiningsih, 2011 : 87):



Keterangan :

R : *Random Assignment*

Pemberian tugas secara acak untuk menguji homogenitas kelompok dan kemampuan awal

X : Perlakuan/Uji coba

Penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* berbantuan media *DUIT*

O<sub>1</sub> : Pengukuran akhir (posttest) keterampilan kolaborasi peserta didik pada

kelas perlakuan

O<sub>2</sub> : Pengukuran akhir (posttest) keterampilan kolaborasi peserta didik pada kelas kontrol

Sesuai dengan desain penelitian tersebut, efektivitas perlakuan bisa diamati dengan melihat perbedaan hasil *post-test* pada kelas perlakuan dan kelas kontrol. Kedua kelas tersebut dibedakan dari model pembelajaran dan media yang digunakan. Secara lebih lengkap, perbandingan kelas perlakuan dan kontrol dapat dilihat pada Tabel 3:

*Tabel 3: Perbandingan Aspek Pembelajaran Pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen*

Aspek	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Waktu	5 jam pelajaran	5 jam pelajaran
Pertemuan	2 x pertemuan	2 x pertemuan
Media pembelajaran	1. Powerpoint tata surya 2. Video Planet-Planet Tata Surya 3. <i>DUIT</i> , terdiri dari : • Papan Dasar	1. Powerpoint tata surya 2. Video Planet-Planet Tata Surya

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Model bulan, bumi dan matahari dalam berbagai ukuran</li> <li>• Portal Rumah Belajar</li> <li>• Internet dan Youtube</li> </ul>	
Model pembelajaran	Group Investigation	Langsung
Buku yang digunakan	Buku Guru & Buku Siswa Tim Penulis 2016, Kemdikbud	Buku Guru & Buku Siswa Tim Penulis 2016, Kemdikbud

Populasi penelitian ini adalah adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP PGRI Otam yang terbagi menjadi dua kelas. Kedua kelas tersebut adalah kelas VIIa dan kelas VIIb yang terdiri 21 siswa untuk tiap kelasnya. Kedua kelas tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4: Data Siswa Kelas VII SMP PGRI Otam

Kelas	Jumlah Siswa		
	Laki-Laki	Perempuan	Total
VIIa	10	11	21
VIIb	8	13	21
<b>Jumlah</b>	<b>18</b>	<b>24</b>	<b>42</b>

(Sumber : Buku Absensi Kelas VII SMP PGRI Otam T.P 2018/2019)

Sampel penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dimana kelas VIIa sebagai kelas perlakuan dan kelas VIIb sebagai kelas kontrol yang telah diuji homogenitasnya.

Lokasi penelitian dilakukan di SMP PGRI Otam selama 1 bulan pada bulan Maret 2019. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini mengacu Emzir (2008:69) adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih dan merumuskan masalah
- 2) Memilih subjek dan instrumen pengukuran
- 3) Memilih desain penelitian
- 4) Melaksanakan prosedur
- 5) Menganalisis data
- 6) Merumuskan kesimpulan

Metode pengumpulan data adalah melalui pengamatan keterampilan kolaborasi peserta didik dengan instrument yang digunakan adalah lembar pengamatan sesuai hasil penelitian Hermawan et. al (2017). Teknik analisis data dilakukan dengan membandingkan nilai

keterampilan kolaborasi peserta didik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Jika terdapat perbedaan, selanjutnya dianalisis secara statistic menggunakan uji-T sampel terpisah.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **Pelaksanaan Pembelajaran**

Pada penelitian ini, tindakan/perlakuan pada kelas eksperimen maupun kontrol diberi materi pembelajaran yang sama. Mata pelajaran IPA dipilih dengan topik Tata Surya dan memiliki KD sebagai berikut.

KD 3.11: Menganalisis system tata surya, rotasi dan revolusi bumi, rotasi dan revolusi bulan serta dampaknya bagi kehidupan di bumi

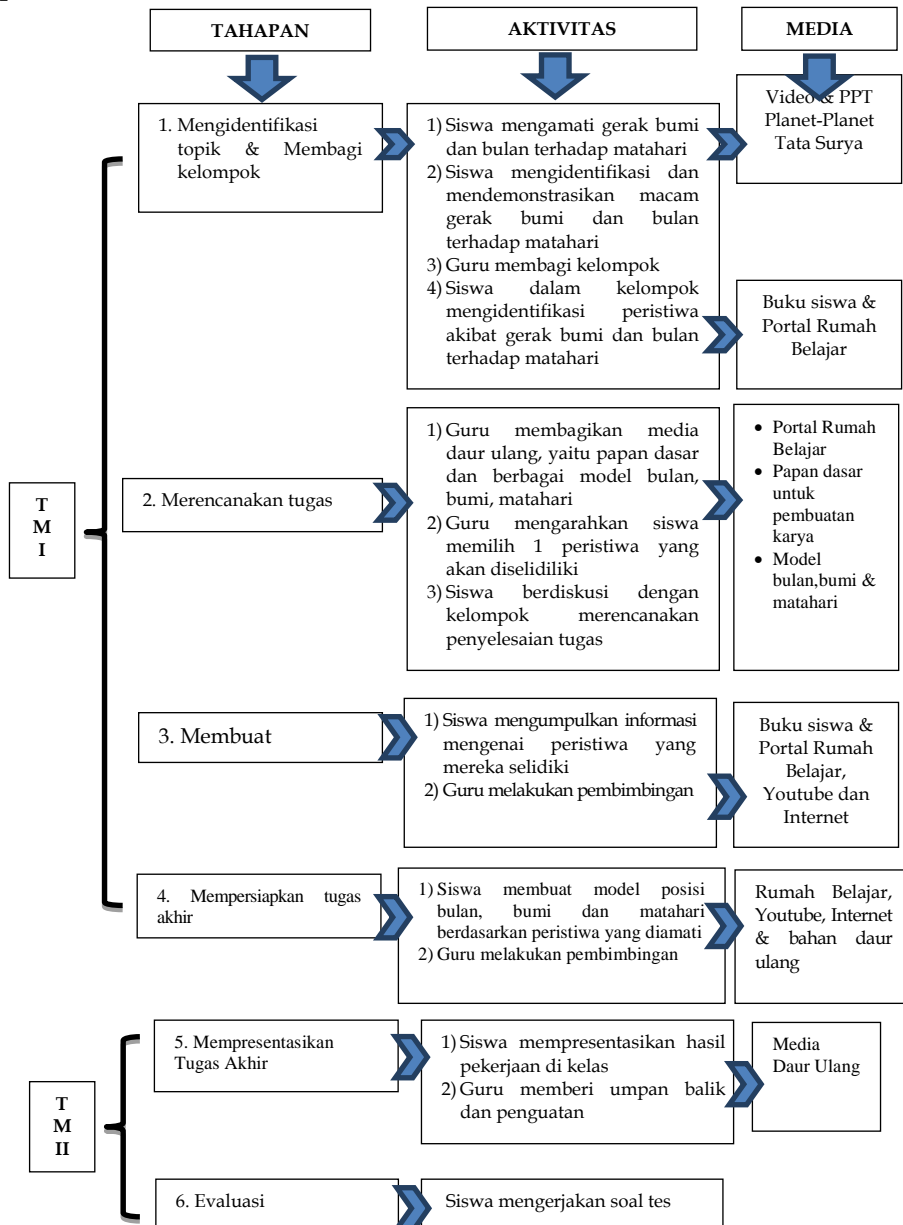
KD 4.11: Menyajikan karya tentang dampak rotasi dan revolusi bumi dan bulan bagi kehidupan di bumi, berdasarkan hasil pengamatan atau penelusuran berbagai sumber informasi.

Pada KD 3.11, system tata surya, rotasi dan revolusi bumi, serta rotasi dan revolusi bulan disampaikan pada kedua kelas control. Kemudian, dilanjutkan dengan mempelajari materi pada KD 4.11 yang mempelajari dampak rotasi dan revolusi pada bumi maupun dan bulan.

Dalam penyampaian materi yang tertuang pada kedua KD, peserta didik diberi tindakan melalui pemberian model pembelajaran *Group Investigation* berbantuan media DUIT. Dalam prosedur pelaksanaan tindakan, guru melakukan 3 fase yang diadaptasi dari langkah-langkah penelitian tindakan kelas. Perlakuan atau tindakan pada penelitian tindakan maupun eksperimen memiliki kesamaan yaitu sama-sama menerapkan pendekatan, strategi, metode atau teknik pembelajaran baru pada kelas, dimana tindakan ini sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Pada tahap pemberian tindakan/perlakuan, guru melakukan tiga tahapan yaitu perencanaan, tindakan, dan pengamatan.

Pada tahap perencanaan, guru melakukan analisis kurikulum dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat media DUIT dan membuat instrumen pengukuran yang dilaksanakan selama

kegiatan pembelajaran. Tahapan pembelajaran pada kelas eksperimen maupun kontrol berlangsung selama 5 jam pelajaran yang terbagi menjadi 2 pertemuan.



Gambar 1 Pelaksanaan Pembelajaran GI Berbantuan Media DUIT pada Kelas Eksperimen

Pada Kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran langsung, guru tetap memasukkan pendekatan saintifik untuk memenuhi tuntutan kurikulum 2013. Pelaksanaan pembelajaran pada kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 5

*Tabel 5: Pelaksanaan Pembelajaran pada Kelas Kontrol*

TATAP MUKA KE	TAHAPAN	AKTIVITAS	MEDIA
I	1. Orientasi	✓ Guru menyampaikan judul topik, KD dan tujuan pembelajaran serta kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan ini	✓ Powerpoint tata surya
	2. Presentasi	✓ Guru menayangkan video planet-planet tata surya, kemudian memberi kesempatan siswa untuk mengamati dan menanya ✓ Guru menjelaskan materi tata surya	✓ Video planet-planet tata surya ✓ Powerpoint tata surya
I	3. Bimbingan	✓ Guru melakukan tanya jawab dengan siswa terkait materi yang dijelaskan ✓ Guru menugaskan siswa membuat model peristiwa yang terjadi akibat rotasi dan revolusi bumi dan bulan secara berkelompok ✓ Siswa mengkomunikasikan hasil pekerjaan di depan kelas	✓ Buku siswa
II	4. Umpan balik	✓ Guru menilai pekerjaan siswa dan memberikan masukan	✓ Buku siswa ✓ Powerpoint tata surya
II	5. Latihan Mandiri	✓ Siswa mengerjakan latihan soal	✓ Buku Siswa

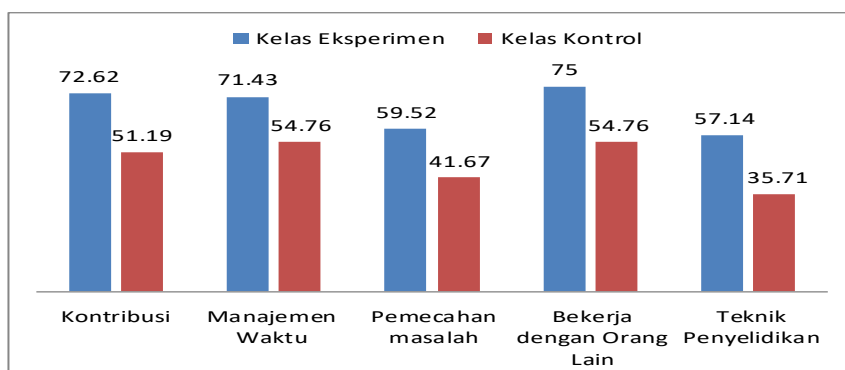
## 1. Hasil

Hasil pengamatan diperoleh dari pengukuran keterampilan kolaborasi peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen pengukuran yang digunakan berupa lembar observasi yang mengukur lima aspek, yaitu kecakapan peserta didik selama terjadi aktifitas pembelajaran dalam kelompoknya yang meliputi kontribusi, manajemen waktu, pemecahan masalah, bekerja dengan orang lain, dan teknik penyelidikan sesuai rubrik penilaian. Data penelitian adalah hasil pengukuran skor keterampilan kolaborasi peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6: Hasil Pengukuran Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

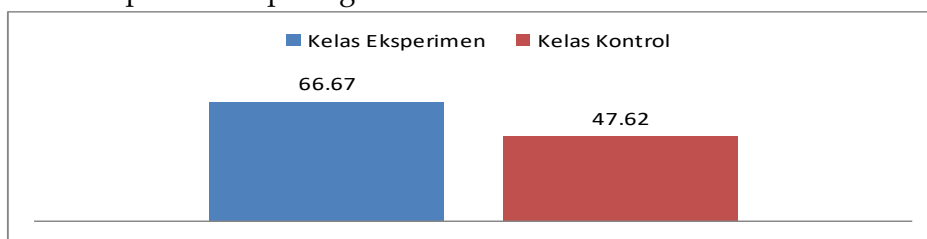
NO	Aspek Keterampilan Yang diukur	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	Kontribusi	72,62	51,19
2	Manajemen waktu	71,43	54,76
3	Pemecahan Masalah	59,52	41,67
4	Bekerja dengan orang lain	75,00	54,76
5	Teknik Penyelidikan	57,14	35,71

Dari Tabel 6, datanya dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan hasil pengukuran keterampilan kolaborasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Ada kecenderungan bahwa nilai setiap aspek yang diukur pada keterampilan kolaborasi lebih besar pada kelas eksperimen dibanding kelas kontrol. Untuk lebih jelasnya, perbedaan nilai kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Diagram Perbedaan Nilai Setiap Aspek Keterampilan Kolaborasi Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Nilai akhir keterampilan kolaborasi kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3 Diagram Perbedaan Nilai Akhir Keterampilan Kolaborasi Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

## 2. Pembahasan

Data hasil pengamatan menunjukkan ada perbedaan hasil pengukuran keterampilan kolaborasi pada kelas yang menggunakan model pembelajaran GI berbantuan media DUIT dan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran GI berbantuan media DUIT. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa ada kecenderungan nilai keterampilan kolaborasi lebih tinggi pada kelas eksperimen dibanding kelas kontrol. Perbedaan ini kemudian dianalisis secara statistik. Hasil perhitungan secara statistik, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  adalah 2,75 dan nilai  $t_{tabel}$  untuk taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 2,02, sehingga dapat dilihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari tabel. Ini artinya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan skor keterampilan kolaborasi peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* berbantuan media DUIT dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* berbantuan media DUIT.

Peserta didik pada kelas eksperimen menunjukkan kemampuan berkontribusi, manajemen waktu, pemecahan masalah, bekerja dengan orang lain dan teknik penyelidikan yang lebih baik daripada kelas kontrol. Rendahnya perolehan nilai setiap aspek yang diukur pada peserta didik kelas kontrol disebabkan karena peserta didik kurang difasilitasi untuk berkolaborasi. Penggunaan model pembelajaran langsung menyebabkan peserta didik kurang maksimal dalam berkontribusi dan bekerja dengan orang lain dalam kelompok. Peserta didik diarahkan untuk bekerja kelompok hanya pada satu tahap saja yaitu tahap bimbingan. Tahapan lain pada pembelajaran di kelas kontrol terfokus pada kegiatan guru untuk mentransfer materi kepada peserta didik, sehingga peserta didik tidak terdorong untuk melakukan pembelajaran berbasis aktivitas yang dapat merangsang perkembangan aspek keterampilan. Untuk dapat mengembangkan aspek keterampilan peserta didik, setiap kegiatan pembelajaran menuntut keterlibatan langsung bukan hanya sekedar menghafal sejumlah fakta atau informasi (Sanjaya, 2008:179). Sebaliknya,

pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran GI peserta didik diarahkan untuk bekerja dalam kelompok mulai dari tahap kedua (perencanaan tugas) sampai dengan tahap kelima yaitu mempresentasikan tugas akhir. Total ada 4 tahapan pembelajaran dalam GI yang memfasilitasi peserta didik untuk berkolaborasi dalam kelompok. Pembelajaran GI dapat melatih keterampilan bekerja kelompok dan bisa memfasilitasi peserta didik untuk aktif dan kreatif. (Mulyatiningsih, 2014:234).

Selain model pembelajaran GI, media pembelajaran yang dibuat oleh guru dengan memanfaatkan daur ulang, informasi dan teknologi efektif untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik. Melalui media daur ulang peserta didik dapat diarahkan untuk bekerja sama dengan orang lain, berkontribusi serta bisa dikontrol kemampuan mereka dalam manajemen waktu. Media pembelajaran tata surya yang dibuat guru menggunakan bahan daur ulang dapat menjadi stimulus bagi peserta didik untuk mengaplikasikan keterampilan mereka dalam bekerja, sehingga peserta didik memberikan respon yang terarah untuk menyelesaikan pekerjaan mereka. Kegiatan keterampilan berfokus pada pengalaman belajar melalui gerak yang dilakukan oleh peserta didik. Kegiatan belajar keterampilan terjadi jika peserta didik menerima stimulus kemudian merespon dengan menggunakan gerak.

Media pembelajaran berbasis Informasi dan Teknologi dalam hal ini portal Rumah Belajar Kemdikbud mampu menciptakan stimulus baru bagi peserta didik sehingga peserta didik termotivasi untuk mencari tahu lebih banyak. Peserta didik yang biasanya hanya menggunakan satu sumber penyelidikan, yaitu buku, dapat diarahkan untuk mencari dari sumber yang lain berbasis IT. Peserta didik dilatih untuk berliterasi menggunakan computer dan internet. Munir (2017:125) menjelaskan bahwa dikembangkannya konten digital dalam pembelajaran digital menjadikan proses pembelajaran menjadi menarik, fleksibel, atraktif dan interaktif. Pembelajaran menjadi lebih baik, karena konten digital dapat menampilkan berbagai variasi media yang menarik dan dapat mengembangkan

keterampilan pengguna yang menjadi salah satu ciri dalam menentukan keberhasilan pembelajaran.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan data-data penelitian dan pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Media DUIT yang didesain oleh guru memberikan manfaat dalam kegiatan pembelajaran IPA, antara lain dapat membantu peserta didik untuk memahami dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang diakibatkan oleh rotasi dan revolusi bumi beserta bulan. Selain itu, media DUIT dapat menambah semangat belajar, sehingga peserta didik lebih banyak terlibat aktif dalam kelompok dan waktu yang digunakan untuk mempelajari materi IPA juga menjadi lebih efektif. Berdasarkan hasil penelitian, ada perbedaan peningkatan keterampilan kolaborasi antara peserta didik kelas VII SMP PGRI Otam yang diberi model pembelajaran berbantuan media DUIT dan peserta didik kelas VII SMP PGRI Otam yang tidak diberi model pembelajaran berbantuan media DUIT. Hal ini dapat dikatakan bahwa model pembelajaran GI berbantuan media DUIT efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik kelas VII SMP PGRI Otam.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih ditujukan kepada semua pihak yang membantu diantaranya tertulisnya artikel penelitian ini, antara lain: Segenap keluarga (Suami, Anak, Orang Tua dan Saudara), Seluruh Civitas SMP PGRI Otam (Kepala Sekolah, Guru, Staf Tata Usaha), Peserta didik saya di SMP PGRI Otam, Keluarga besar Dinas Pendidikan dan Pemerintah Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow, Keluarga besar Dinas Pendidikan dan Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Utara, Seluruh anggota MGMP IPA Kabupaten Bolaang Mongondow, dan seluruh rekan guru. Ucapan terima kasih juga disampaikan untuk Editor dan Reviewer Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar atas di terbitkannya artikel ini.

## **Daftar Referensi**

- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hermawana, Siahaan P., Suhendi E., Kaniawati I., Samsudin A., Setyadin A.H., dan Hidayat S.R. 2017. *Desain Rubrik Kemampuan Berkolaborasi Siswa SMP dalam Materi Pemantulan Cahaya*. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, Volume 3 Nomor 2, hlm 167-174
- Istiqomah. 2018. *"Pembelajaran dan Penilaian Higher Order thinking Skills Teori dan Inspirasi Pembelajaran Untuk Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0"*, Surabaya: Pustaka Media Guru
- Mulyatiningsih E. 2011. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Munir. 2017. *"Pembelajaran Digital"*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya W. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenamedia Grup
- Sidik M.I, Winata H. 2016. *"Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Direct Instruction"*, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 1 No. 1, Agustus 2016, Hal. 49-60. Availabel online at: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/00000>
- Siswanto, R., Sugiono, S., & Prasojo, L. (2018). The Development of Management Model Program of Vocational School Teacher Partnership with Business World and Industry Word (DUDI). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(3), 365-384. doi:10.26811/peuradeun.v6i3.322
- Thobroni M. 2015. *"Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktek"*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.

